

**GERAKAN DAN DINAMIKA LSM KOLING PADA UPAYA
KONSERVASI HUTAN DIENG TAHUN 2000-2010**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh :

Muntobingul Rojbiyah

NIM 08720042

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

MUR

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : **Muntobingul Rojbiyah**
Nomor Induk : **08720042**
Program Studi : **Sosiologi**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul,
“GERAKAN DAN DINAMIKA LSM KOLING PADA UPAYA KONSERVASI
HUTAN DIENG TAHUN 2000-2010”

adalah tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar
kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/
penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat
diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, April 2012



Muntobingul Rojbiyah

NIM 08720042

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muntobingul Rojbiyah

NIM : 08720042

Prodi : Sosiologi

Judul : GERAKAN DAN DINAMIKA LSM KOLING PADA UPAYA KONSERVASI HUTAN DIENG TAHUN 2000-2010

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalmualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, April 2012

Pembimbing,

Sulistyaningsih, M.Si

NIP. 19761224 200604 2001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/977 /2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN DAN DINAMIKA LSM KOLING PADA
UPAYA KONSERVASI HUTAN DIENG TAHUN 2000-
2010

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muntobingul Rojbiyah
NIM : 08720042
Telah dimunaqasyahkan pada : 27 Juni 2012
dengan nilai : 89,99 < A/B >

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Penguji I

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Muryanti, MA
NIP. 19800829 200901 2 005

Yogyakarta, 16 - 7 - 2012

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Prof. Dr. Dinding Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1010

MOTTO

.....Berfikir global dan bertindak lokal
ATAU
Berfikir lokal dan bertindak global.....??

Say YES to environmental movement ! Say YES to environmental movement !! Say YES to
environmental movement !!!

FIGHTING !

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Teruntuk the lovest di dunia ini
mama 'dan bapa' tersayang...*

*Saudaraku tercinta; mas Auy, dek
Imut dan dek Anis,*

Keluarga besarku,

*Khusushon buat sahabatku
'D', terimakasih...*

*Dan tentunya segenap keluarga
besar sosiologi UIN-SUKA*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan hidayah yang telah Dia limpahkan kepadaku sehingga penulisan skripsi ini pun dapat terselesaikan dengan cukup lancar. Sholawat serta salam ku haturkan pula kepada junjungan kita Nabi Agung Rosul akhir zaman, Muhammad SAW yang telah membawa pelita di kehidupan kita ini.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis juga menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fishum. Terimakasih...
2. Dadi Nurhaedi S.Sos, M.Si, selaku ketua prodi Sosiologi. *Haturnuhun* telah banyak membantu dalam melayani urusan administrasi selama proses skripsi.
3. Dr. Syarifuddin Jurdi S.Sos, M.Si, selaku dosen wali yang kini telah di Makassar. *Thanks a lot* atas bimbingan, perhatian dan ilmu yang telah di-*share*. Anda akan slalu jadi "papi" kami..
4. Sulistyaningsih S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing. *Maturnuwun sanget* telah sabar dan direpotkan selama penulisan skripsi ini.
5. Dr. Musa S.Sos, M.Si dan Muryanti S.Sos, M.Si selaku dosen penguji. *Merci beacoup* telah memberi kritik dan saran serta arahan kepadaku.
6. Seluruh dosen Prodi Sosiologi. *Syukron katsir* telah menjadikanku dari imun yang 'tidak tahu' menjadi 'tahu'.
7. Dan ini dia dua pahlawan dan surgaku, bapak dan mamak tersayang. Sungguh tiada kata untuk kalian,..karena meski ribuan kata kutulis di sini tak kan bisa mewakili ucapan terimakasih dan syukurku yang mahabesar atas adanya kalian di hidupku.

8. Untuk tiga saudaraku, mas Awy, dek Imut, dan dek Anis. *I love you all*, semoga kita bisa secepatnya membahagiakan ortu kita.
9. Untuk sohib karibku di Jogja, **d'sienz** (*siti, imun, erwati dan nisa*), *zam2..?* boleh'lah, meski seringnya ngeselin hehe.
10. Teman-teman semua dari SD, SMP, santri PPTQ Al-Asy'ariyyah, SMA, santri An-nuur, mahasiswa UIN khususnya Sosiologi dan teman-teman kos Toples. Adanya kalian membuat hidup ini lebih berwarna dan berdinamika, hehe.
11. Spesial untuk segenap aktivis dan pengurus LSM Koling yang telah memberi izin aku meneliti LSM-nya. Semoga Koling kembali jaya dan berkontribusi untuk kelangsungan lingkungan kita, Wonosobo ASRI.
12. Dan akhirnya, untuk semua pihak yang tak bisa dituliskan satu per satu dimana telah turut membantu dalam proses perjalanan penulisan skripsi ini. *Jazakumullah khoiron akhsanal jaza.*

Penulis sangat berharap semoga segala amal yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Penguasa Amal, Allah SWT.

Harapan penulis semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menambah daftar khasanah keilmuan kita khususnya ilmu sosial, amin ya Rabb.

Yogyakarta, April 2012

Penyusun,

Muntobingul Rojbiyah

NIM. 08720042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika pembahasan	29

BAB II. GAMBARAN UMUM LSM KOLING

A. Latar Belakang Berdirinya Koling	31
B. Visi dan Misi.....	32

C. Keanggotaan dan Wilayah Kerja	33
D. Sumber Dana.....	37
E. Struktur Organisasi	39
F. Program-Program.....	41

BAB III. DINAMIKA PENGELOLAAN HUTAN DIENG

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Dieng	43
1. Kecamatan Kejajar	43
2. Kecamatan Garung.....	47
3. Kecamatan Mojotengah	51
B. Dinamika Pengelolaan Hutan Dieng.....	55
1. Potensi Dieng dan Eksistensinya Bagi Masyarakat	55
2. Kehancuran Hutan Dieng dan Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi Bagi Masyarakat.....	58
3. Faktor Penyebab Kerusakan Hutan Dieng	63
3.1 Penjarahan.....	64
3.2 Pemekaran wilayah	65
3.3 Konversi lahan atau alih fungsi lahan hutan ke lahan pertanian.....	67
4. Upaya Pemulihan Hutan Dieng.....	71

BAB IV. MODEL DAN DINAMIKA GERAKAN LSM KOLING PADA KONSERVASI HUTAN DIENG TAHUN 2000-2010

A. Faktor Munculnya Gerakan “ <i>Safe Dieng</i> ” LSM Koling	76
B. Program Kegiatan LSM Koling untuk Konservasi Hutan Dieng (<i>Safe Dieng</i>)	79
1. Advokasi PSDHBM: Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (Tahun 2001-2005).....	80
2. Advokasi PSDHL: Pengelolaan Sumber Daya Hutan Lestari (Tahun 2006).....	84
3. Pendampingan Desa-Desa (Tahun 1999 - 2001 dan Tahun	

2005 – 2007)	85
4. Pendidikan Lingkungan Tungku Hemat Energi (THE) sebagai Cara Hidup Alternatif (Tahun 2002)	89
5. Pelatihan (Tahun 2001-2007).....	91
6. Pendidikan Lingkungan (Tahun 2001-2003).....	91
C. Model Gerakan LSM Koling pada Konservasi Hutan Dieng	94
D. Dinamika LSM Koling Kurun Waktu 2000-2010	101
E. Catatan Kritis: Kekuatan dan Kelemahan Koling sebagai LSM Lingkungan	105
1. Kekuatan/keunggulannya.....	105
2. Kelemahan/ancamannya	106
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	116
 DAFTAR PUSTAKA	118
 LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

TABEL

Tabel 1 : Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (10 Tahun Ke Atas) di Kecamatan Kejajar, Tahun 2011	45
Tabel 2 : Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Garung Tahun 2011	49
Tabel 3 : Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan (5 Tahun ke Atas) Menurut Desa di Kota Wonosobo Tahun 2011.....	52
Tabel 4 : Jumlah Petani dan Buruh Tani di Kecamatan Kejajar, Tahun 2011..	55
Tabel 5 : Tata Guna Lahan Kecamatan Kejajar, Garung, dan Mojotengah Tahun 2010.....	66
Tabel 6 : Penyumbang PDRB Tahun 2010	67
Tabel 7 : Hasil Panen Tanaman Semusim di Kawasan Dieng Tahun 2001 dan 2010	69
Tabel 8 : Divisi-Divisi Koling dan Aksi Programnya	96

DIAGRAM

Diagram 1 : Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Kejajar Tahun 2011.....	44
Diagram 2 : Angkatan Kerja di Kecamatan Garung Tahun 2011.....	48

GAMBAR

Gambar 1	: Kawasan Dataran Tinggi Dieng	59
Gambar 2	: Tanah Longsor di Dieng	60
Gambar 3	: Memanen Kentang	71

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sebaran dan Jumlah Penduduk Desa Hutan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2001	I
Lampiran 2 : <i>Interview Guide</i>	II
Lampiran 3 : Daftar Informan.....	IV
Lampiran 4 : Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Wonosobo.....	V
Lampiran 5 : Peta Pola Ruang Kabupaten Wonosobo.....	VI
Lampiran 6 (*) ¹	

¹ Lampiran-lampiran

ABSTRACTION

The emergence of various kinds of natural disasters in many parts of the world indicates just how nature has been corrupted and degraded. Environmental degradation that occurs has a lot of movement attracted the attention of environmentalists as well as NGOs. Concern about environmental issues today is nothing new among NGOs. A variety of environmental movement they are doing to realize a sustainable environment. Similarly, NGOs Koling which since 1999 has been struggling in Wonosobo forest management policy. Ideology of the NGO movement is a determination of how they develop strategies and activities in the struggle for environmental issues (forestry) in Wonosobo.

With the sociological perspective of social movement paradigm, the research made to analyze how the paradigm of the NGO movement Koling determine the pace of movement is then presented to each program and activity does. The theory used to analyze the theoretical model with the environmental NGO movement Hayden and Mansour Fakhri ideas about the paradigm of NGOs. The research was conducted using a qualitative descriptive method-observation and interviewing all activists Koling and the stakeholders management of forest resources Wonosobo. From the data collected do the data processing by the method of triangulation and presented in descriptive form.

The final results concluded that: (1) NGO environmental movement Koling is visionary in achieving management natural resources (especially the management of forest resources) based on the empowerment and social welfare, (2) the movements are more likely paradigmatic moderate/ reformist despite sometimes also paradigmatic liberal/ transformative, (3) the analysis of the concept model of the environmental NGO movement Heyden, Koling more closely to the model of instrumental strategies and sub-cultural.

Key word:

Model of movement, dynamics of movement, NGOs Koling, Dieng conservation

ABSTRAKSI

Munculnya berbagai macam bencana alam di berbagai belahan dunia mengindikasikan akan betapa alam telah rusak dan terdegradasi. Degradasi lingkungan yang terjadi ini telah banyak menarik perhatian para gerakan pemerhati lingkungan termasuk juga kalangan LSM. *Concern* pada isu lingkungan kini memang bukan hal baru lagi di kalangan LSM. Berbagai gerakan lingkungan mereka lakukan untuk mewujudkan lingkungan yang *sustainable*. Begitu pula LSM Koling yang sejak tahun 1999 telah berjuang dalam memperbaiki kebijakan pengelolaan hutan Wonosobo. Ideologi gerakan LSM ini menjadi penentuan bagaimana mereka menyusun strategi dan kegiatan dalam perjuangan isu lingkungan (kehutanan) di Wonosobo.

Dengan cara pandang sosiologis yakni paradigma gerakan sosial, penelitian dilakukan guna menganalisa bagaimana paradigma gerakan LSM Koling menentukan gerak langkahnya yang kemudian dipresentasikan pada setiap program dan kegiatan yang dilakukannya. Teori yang dipakai untuk menganalisanya adalah dengan teori model gerakan LSM lingkungan Heyden dan pemikiran Mansour Fakih tentang paradigma LSM. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap segenap aktivis Koling dan pihak terkait pengelolaan sumber daya hutan Wonosobo. Dari data yang terkumpul dilakukan olah data dengan metode triangulasi dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Hasil akhir diperoleh kesimpulan bahwa; (1) LSM Koling adalah gerakan lingkungan yang bervisi pada tercapainya pengelolaan sumber daya alam (khususnya pengelolaan sumber daya hutan) yang berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, (2) gerakan-gerakannya lebih cenderung berparadigma moderat/reformis meski terkadang juga berparadigma liberal/transformatif, (3) dengan analisis konsep model gerakan NGO lingkungan Heyden, Koling lebih mendekati pada model strategi instrumental dan sub-kultural.

Kata kunci:

Model gerakan, dinamika gerakan, LSM Koling, konservasi hutan Dieng

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wacana penyelamatan lingkungan di era sekarang ini semakin gencar disosialisasikan. Hal ini disebabkan karena adanya fenomena kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan. Seperti terjadinya pencemaran air, kepunahan spesies, polusi, terjadi emisi CO₂, hilangnya kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk berlebihan, hilangnya hutan alam dan lain sebagainya.

Kerusakan lingkungan semakin bertambah parah seiring berjalannya industrialisasi di berbagai belahan dunia. Industrialisasi yang bisa dikatakan sebagai salah satu upaya pembangunan ternyata sedikit banyak telah menimbulkan berbagai persoalan lingkungan. Hal ini disebabkan karena pembangunan dengan menggunakan strategi industrialisasi ini seringkali tidak mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan secara global. Kondisi ini juga didukung dengan adanya kemajuan pengetahuan dan teknologi yang memudahkan bagi manusia untuk mengeksploitasi alam. John Bellamy dalam "*A Short Economic History of Environment*" menyatakan secara tegas bahwa:

*"Hubungan manusia dengan lingkungannya berada di ambang kritis. Aktivitas perusakan terhadap bumi semakin meningkat dan mengganggu keberlangsungan planet ini, dan pada akhirnya mengancam spesies manusia sendiri."*²

² John Bellamy, *a Short Economic History of Environment*, (New York: Montly Review Press, 1999), hal.11-12

Sebagai manusia sudah sepatutnya kita peduli dan menjaga keberlangsungan alam di mana tempat kita hidup dan beraktivitas, karena pada dasarnya antara manusia dan alamnya ini terdapat keterkaitan dan keterikatan yang kuat. Anjuran untuk selalu memperhatikan dan peduli lingkungan serta larangan membuat kerusakan di bumi ini juga telah tercantum dalam al-Qur'an Surah Al A'raf [7] Ayat 56-58 dan Surat Ar Rum [30] ayat 41-42.³ Di mana ayat tersebut menjelaskan bahwa bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia beserta makhluk lainnya sudah dijadikan-Nya dengan sempurna, dan sebagai manusia kita memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta ini. Adapun karena keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam pun pada akhirnya justru menyengsarakan manusia. Tanah longsor, banjir, kekeringan, pencemaran udara dan air adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia sendiri.

Fakta mengejutkan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2010 oleh Institut Teknologi Lingkungan di Adelaide, Australia. Hasil penelitian tersebut berkesimpulan dengan menyebutkan "10 Negara Penyebab Kerusakan Bumi", negara tersebut adalah Peru, Australia, Rusia, India, Meksiko, Jepang, China, USA, Brazil dan Indonesia. Tindakan eksploitasi sumber daya alam atau pun usaha pemenuhan kebutuhan perindustrian guna meningkatkan pembangunan negara, telah mengantarkan kepada pembangunan yang tak mengindahkan

³ Mahmud dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Putra Fajar, 1982)

kemampuan dan daya dukung lingkungan. Akibat dari semua itu, maka terjadilah penurunan kualitas lingkungan di negara-negara tersebut.⁴

Di Indonesia, pembangunan dengan strategi industrialisasi dimulai tahun 1970-an. Adanya industrialisasi ini pada satu sisi memang memberi dampak positif meski di sisi lain juga memberi dampak negatifnya. Industrialisasi pada saat itu diakui telah merubah sejarah perekonomian Indonesia, tercatat sektor perekonomian mengalami pertumbuhan paling pesat.⁵ Akan tetapi siapa sangka “keajaiban ekonomi” yang terjadi pada saat itu justru menjadi bumerang bagi Indonesia sendiri. Peningkatan perekonomian yang dihasilkan dari menjual aset sumber daya alam yang ada di Indonesia, di mana di sini termasuk SDA sektor kehutanan telah membawa dampak yang cukup serius. Diantaranya adalah kerusakan hutan secara meluas atau bisa kita sebut deforestasi (*deforestation*)⁶.

Kondisi degradasi lingkungan di Indonesia ini ternyata telah menarik perhatian beberapa aktor gerakan lingkungan diantaranya adalah LSM Walhi dan Skephi pada tahun 1980-an.⁷ Munculnya LSM ini dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran para aktivis bahwa pembangunan

⁴ <http://oxana.blogdetik.com/2010/06/11/10-negara-penyebab-kerusakan-bumi/> “Penelitian Institute Teknologi Lingkungan di Adelaide, Australia Tahun 2010”, (Diakses pada 09/05/2011 pukul 21.08 WIB).

⁵ Disebutkan bahwa ekspor kayu bulat pada tahun 1970-an mengalami kenaikan yang dramatis hingga menghasilkan devisa melonjak naik. Selain itu, pada tahun 1979 Indonesia menjadi produsen kayu terbesar di dunia, yang mana menguasai 41% ruang pasar dunia (2,1 miliar dolar). Lihat Charles Victor Barber dan Emily Matthews, *Keadaan Hutan Indonesia*. (Bogor: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch, 2001) hal. 28.

⁶ Istilah *deforestasi* oleh PBB didefinisikan sebagai suatu kejadian di mana tatkala hutan ditebangi atau dibersihkan untuk dikonversikan penggunaan lahannya untuk sektor di luar kehutanan. Lihat Herman Hidayat, *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal 5 dan 90

⁷ Soeharko, *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 103

yang dilakukan meski telah membawa kepada pertumbuhan ekonomi bangsa juga telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang cukup parah di Indonesia. Konsep pembangunan yang dilakukan pemerintah sama sekali tidak mengindahkan aspek lingkungan, eksploitasi sumber daya alam terus dilakukan tanpa memikirkan kondisi alam. Oleh karena itu, kemunculan LSM di Indonesia yang fokus pada isu lingkungan ini menginginkan bentuk pembangunan yang memperhatikan lingkungan yang kemudian disebut dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Kiprah LSM dalam upaya pelestarian alam di Indonesia memang tidak dapat diremehkan. Salah satu LSM yang telah menunjukkan aksi yang cukup signifikan adalah LSM Wahana Lingkungan Hidup (Walhi). Walhi yang seringkali beraksi dengan memilih jalan advokasi secara terus menerus memberikan masukan, kritik, bahkan melakukan protes keras terhadap kebijakan pemerintah terkait kebijakan lingkungan hidup di Indonesia.⁸ Dalam perkembangannya, LSM yang fokus pada isu lingkungan pun mengalami penambahan jumlah dan berkembang pesat hingga pelosok nusantara. Kita bisa menemukan banyak LSM lingkungan kategori besar atau pun kecil sekalipun yang berjuang pada tingkat lokal. LSM pada tingkat lokal biasanya muncul sebagai wujud reaksi mereka atas kerusakan lingkungan di tempatnya sendiri, sehingga aksi mereka pun lebih fokus pada wilayah sekitar. Sebut saja LSM Koling, organisasi ini

⁸ Tercatat ada beberapa gugatan yang dilakukan Walhi pada periode 1988 – 2002. Lihat <http://www.Walhi.or.id/id/home/sejarah-kami> (Diakses pada 23/05/2011 pukul 21.28 WIB).

adalah salah satu dari gerakan lingkungan lokal di Wonosobo. Kemunculan LSM Koling ini merupakan reaksi dari kondisi kerusakan lingkungan di Wonosobo, terutama kerusakan hutan yang ada di kawasan Dieng.

Kota Wonosobo yang terletak di Propinsi Jawa Tengah ini memiliki luas lahan 98.500 Ha (3% luas Jawa Tengah) dan memiliki kawasan hutan dengan luas 39.726,3 Ha⁹. Pada dasarnya luas hutan yang dimiliki Wonosobo ini sangatlah luas, sayangnya keberadaan hutan ini tidak selamanya terjaga. Banyak hal yang menjadikan lahan hutan di Wonosobo mengalami deforestasi dan degradasi yang luar biasa, hingga krisis lingkungan pun terjadi yang ditandai dengan terjadinya tanah longsor, pencemaran air dan tanah, serta kerusakan hutan yang akut. Banyak pihak yang berpendapat bahwa kerusakan hutan akut atau deforestasi yang terjadi di Wonosobo adalah akibat dari pemekaran wilayah, konversi hutan ke lahan pertanian, dan *illegal logging*. Di samping itu topografi wilayahnya yang curam hingga memiliki kemiringan tanah 40 derajat dengan ketinggian antara 270 – 2.250 m dpl dan curah hujan relatif tinggi (2.000 – 3.000 mm/th) juga seringkali menyebabkan tanah mengalami erosi dan longsor.

Menanggapi permasalahan lingkungan ini, banyak pihak LSM lingkungan yang membantu proses pemulihan lingkungan di Wonosobo dengan berorientasi pada pengelolaan sumber daya alam berbasis

⁹ Lihat <http://www.arupa.or.id/download/konspsdhbm.pdf> (Diakses pada 23/05/2011 pukul 21.10 WIB)

masyarakat. LSM-LSM tersebut diantaranya adalah Aliansi Relawan untuk Penyelamatan Alam (ARuPa), Jaringan Kerja Pendamping Masyarakat (JKPM), Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), Pusat Kajian Hutan Rakyat (PKHR), *Forest Watch Indonesia (FWI)*, dan yayasan Konservasi Lingkungan (Koling). Dari semua LSM tersebut, Koling adalah satu-satunya LSM yang lahir dan didirikan di Wonosobo. LSM Koling berdiri pada tahun 1999 dengan ketua pertamanya adalah Nugroho. Koling yang tergolong masih muda ini melakukan aksinya bersama LSM-LSM lain yang aktif dalam upaya perbaikan dan penyelamatan hutan Dieng. LSM yang seringkali bekerja sama dengannya adalah LSM ARuPa dari Yogyakarta. Telah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, seperti advokasi kebijakan yang dilakukan pada tahun 2001 dan melahirkan sebuah Perda PSDHBM (Pengelolaan Sumber Daya Hutan Berbasis Masyarakat) yang disahkan pada tahun 2002, menjembatani konflik antar pihak yang seringkali terjadi, demo lingkungan dan lain sebagainya. Di samping itu, program reboisasi, rehabilitasi, konservasi, pelatihan, atau pun advokasi juga seringkali menjadi strategi jitu Koling dalam upaya “*save Dieng*”.

Dalam studi gerakan sosial, MM. Billah¹⁰ menyatakan bahwa, masing-masing LSM/ornop mempunyai dasar-dasar yang berbeda pada tingkat ideologi dan paradigma. Perbedaan ideologi itulah yang kemudian akan memunculkan perbedaan strategi dalam menghadapi kondisi

¹⁰ Lihat, Soeharko, *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 17

eksternal. Dalam konteks ini, sebagai ikon gerakan sosial yang perhatian (*concern*) pada isu lingkungan, Koling yang notabeneanya adalah LSM lokal Wonosobo juga memiliki paradigma dan strategi tersendiri dalam menanggapi permasalahan lingkungan yang ada di wilayah Kabupaten Wonosobo, terutama dalam menanggapi masalah deforestasi Hutan Dieng yang telah membuat keresahan bagi masyarakat sekitar. Paradigma yang jelas dan kuat serta strategi-strategi yang hebat dalam dunia LSM dianggap penting untuk menentukan kemana arah ia berjalan dan bergerak memperjuangkan apa yang diperjuangkan. Lalu bagaimana dengan Koling sendiri, strategi apa yang dijalankan Koling, dan seberapa penting strategi bagi kesuksesan pencapaian tujuan dari program-program Koling.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari gambaran singkat latar belakang masalah di atas, dan juga untuk memfokuskan obyek penelitian ini, maka telah dirumuskan permasalahan sebagai berikut,

1. Bagaimana model gerakan LSM Koling Wonosobo dalam upaya konservasi Hutan Dieng?
2. Bagaimana dinamika gerakan LSM Koling Wonosobo dalam upaya konservasi Hutan Dieng selama kurun waktu 2000-2010?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan guna mencapai dua tujuan utama. Pertama, untuk mengidentifikasi model gerakan LSM Koling dilihat dari strategi-

strategi gerakan yang dilakukannya dalam upaya konservasi Hutan Dieng. Kedua, untuk mengetahui bagaimana dinamika gerakan LSM Koling selama proses konservasi Hutan Dieng di Wonosobo yang berlangsung selama kurun waktu tahun 2000-2010.

Di sisi lain penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan kegunaan. *Pertama*, sebagai pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang gerakan LSM lokal atau pun gerakan LSM dalam skala yang lebih luas. *Kedua*, memperkaya khasanah pengetahuan khususnya disiplin ilmu Sosiologi yang terkait dengan gerakan LSM lingkungan. *Ketiga*, memberikan referensi bagi para akademisi maupun masyarakat secara umum yang berkompeten dalam pemikiran-pemikiran ekologis dan memiliki kepedulian pada lingkungan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Mengkaji permasalahan seputar gerakan memang telah banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para akademisi kita. Terbukti kajian gerakan LSM sangat banyak dan mudah kita temukan di sekitar lingkungan kita seperti dalam bentuk buku, tesis, disertasi, skripsi maupun bentuk penelitian-penelitian lainnya. Akan tetapi pembahasan gerakan khususnya gerakan lingkungan sepertinya masih sedikit bahkan terbatas di dunia akademisi kita, mengingat gerakan yang seringkali digaung-gaungkan adalah gerakan politik, ekonomi, budaya maupun agama. Namun begitu,

ada beberapa buku, hasil penelitian atau pun referensi lainnya yang sekiranya cocok digunakan sebagai kajian pustaka, diantaranya;

Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia.¹¹ Dalam buku ini Dr. Mansour Fakih telah menjelaskan banyak hal mulai dari potret masa-masa terberat LSM dalam menjalankan segala aktivitas LSM selama orde baru. Digambarkan pada masa itu pembatasan aktivitas LSM khususnya untuk LSM berparadigma transformatif ini begitu ketat dan tak jarang LSM merasa jalannya telah buntu. Donator-donatur yang datang dari luar untuk LSM-LSM di Indonesia harus melewati prosedur peraturan pemerintah yang mempersulit LSM dan pihak donator, dan kesempatan politik pun sama sekali tak ada. Aktivitas LSM diperbolehkan sebatas sebagai partner pemerintah untuk menjalankan *mainstream* ‘pembangunan/*developmentalisme*’ secara teknis yang dijalankan secara *top-down*. Dijelaskan pula bagaimana implikasi dari program ‘pembangunan’ oleh pemerintah yang berdampak pada eksploitasi ekonomi dan ketergantungan negara, dominasi kekuasaan dalam pembangunan, dominasi gender dalam pembangunan, serta kerusakan lingkungan dalam pembangunan. Selanjutnya penulis mengategorikan gerakan LSM-LSM di Indonesia ke dalam tiga paradigma yakni: paradigma konformisme, reformis dan transformatif.

¹¹ Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintah dan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokratis (1966-2001).¹² Tesis Dr. Suharko yang telah menjelma menjadi sebuah buku ini setidaknya telah menjelaskan secara detail bagaimana dinamika hubungan NGO dengan pemerintah di Indonesia selama periode 1966-2001. Sepanjang waktu tersebut NGO mengalami pasang-surut, pencapaian target yang berjalan dengan sukses oleh NGO-NGO di Indonesia ini juga tak terelakkan dari hambatan dan rintangan yang dihadapi selama kurun waktu tersebut. Dijelaskan pula bahwa pergantian rezim di Indonesia sangat menentukan gerakan NGO. Pergantian rezim pemerintahan yang berbeda dan seiring dengan berjalannya waktu para NGO ini mengalami jumlah perkembangan NGO yang cukup pesat dengan berbagai isu yang diangkat mulai dari isu pembangunan, gender, feminisme, HAM, hak-hak warga sipil, *good governance*, isu lingkungan dan lain sebagainya. Selain itu juga tertulis pembahasan para donator karena menurutnya gerakan LSM di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan lembaga donor yang mana sangat menentukan gerak langkah LSM dalam menjalankan aktivitasnya.

Gerakan Sosial: Konsep, Perspektif Sejarah dan Strategi.¹³

Karya ilmiah dari Putra Fadhillah dkk. ini menjelaskan konsep dari sebuah gerakan sosial, bagaimana kemunculan sebuah gerakan dan strategi apa saja yang mereka gunakan dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya

¹² Soeharko, *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)

¹³ Fadhillah Putra dkk., *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang: PlaCID's dan Averroes Press, 2006)

dijelaskan bahwa strategi gerakan tersebut diantaranya adalah *low profile strategy* bisa dikatakan strategi isolasi politik. Strategi pelapisan (*layering*) yang menggunakan filosofi bawang merah dengan lapisan-lapisannya dimana pihak luar melihat LSM sebatas mengembangkan penyediaan pelayanan berorientasi kesejahteraan sesuai harapan pemerintah namun dalam lapisan dalam sebenarnya metode dan aktivitas LSM berisi orientasi pemberdayaan dan transformasi sosial. Strategi advokasi atau bisa disebut pendampingan masyarakat yang mana kita ketahui banyak rakyat yang mendapat perlakuan tak adil oleh negara atau pun pihak berkuasa, perampasan hak, hegemoni kultural yang menjadikan bisa gender, kerusakan lingkungan akibat mainstream kuat ‘*developmentalism*’ dan isu-isu lainnya. Terakhir adalah strategi keterlibatan kritis yang menurut Suharko adalah kombinasi dari strategi advokasi dan strategi kerja sama kepada pihak pemerintah untuk mempengaruhi dan mengubah kebijakan publik.

Model-Model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta.¹⁴ Karya ini merupakan hasil penelitian oleh Dr. Suharko dalam studi masternya di UGM, dengan melakukan studi kasus terhadap 8 NGO lingkungan di Yogyakarta pada akhir tahun 1996 hingga awal tahun 1997. Dari hasil penelitiannya ini menyimpulkan bahwa kebanyakan dari LSM lingkungan menggunakan model gerakan lingkungan yang berbeda, tergantung dari paradigma atau pun ideologi LSM yang dianutnya.

¹⁴ Suharko, *Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta*, dalam *Jurnal Sosial dan Politik Fisipol UGM*, Vol.2, No.1, November, 2007, hal. 40-62)

Selanjutnya dijelaskan bahwa klasifikasi model gerakan yang dirumuskan oleh Heyden (1992) agaknya relevan untuk diterapkan pada kasus gerakan NGO lingkungan di Indonesia. Kategorisasi model gerakan Heyden dibagi menjadi tiga model gerakan yakni: gerakan instrumental (*the instrumental movement*), gerakan kontra-kultural (*the contra-cultural movement*), dan gerakan sub-kultural (*the sub-cultural movement*).

Persepsi Pemerintah Daerah Terhadap Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Hutan dalam Rangka Otonomi Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah.¹⁵ Ini merupakan hasil penelitian karya ilmiah skripsi yang dilakukan oleh Wiyono. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data wawancara dengan bupati, Perhutani, dinas kehutanan, LSM, dan para petani guna melihat bagaimana persepsi mereka atas pengelolaan sumber daya hutan yang ada di Wonosobo setelah adanya era otonomi daerah. Secara umum, dalam uraian hasil penelitiannya di Wonosobo, Wiyono menyebutkan bahwa hadirnya era otonomi daerah yang seharusnya menjunjung sistem pengelolaan hutan yang lebih fleksibel dan terdesentralisasi dengan memberi kesempatan kepada pihak pemerintah daerah untuk ikut mengelola justru tak terlaksana dengan baik. Pengelolaan hutan di Wonosobo tetap masih di bawah dominasi kekuasaan pihak Perhutani. Ada pun keterlibatan Pemda dan masyarakat terhadap pengelolaan hutan di Wonosobo hanya sebagai rekan kerja. Perhutani masih setengah-setengah

¹⁵ Wiyono, *Persepsi Pemerintah Daerah Terhadap Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Hutan dalam Rangka Otonomi Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 2001)

dalam memberi kewenangan pengelolaan hutan terhadap Pemda dan masyarakat setempat.

Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Gunung Sindoro Sumbing (Studi Kasus di Desa Sigedang dan Desa Butuh Kabupaten Wonosobo).¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Retno Sri Redjeki dalam studi S2-nya di Undip Semarang tahun 2008 bertujuan mengidentifikasi tingkat kerusakan lahan di Kawasan Gunung Sindoro Sumbing serta menganalisis faktor-faktor penyebab kerusakan lahan di Kawasan Gunung Sindoro Sumbing. Adapun hasil akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa kondisi lahan di kawasan tersebut sudah mengalami kerusakan dengan besarnya laju erosi yang sangat tinggi. Kondisi kawasan Gunung Sindoro Sumbing tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengolahan lahan serta faktor sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat antara lain pola pengolahan lahan yang belum sesuai, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya lingkungan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Menurutnya, dengan kondisi lingkungan yang sudah mengalami kerusakan, maka perlu adanya suatu pengelolaan, di mana implementasi yang dilaksanakan harus didasari dan diawali dari pendekatan ekonomi, sosial dan budaya secara komprehensif serta perlu dipersiapkan konsep pasca kegiatan agar mampu

¹⁶ Retno Sri Redjeki, *Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Gunung Sindoro Sumbing: Studi Kasus di Desa Sigedang dan Desa Butuh Kabupaten Wonosobo*, (Semarang, Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2008)

menggeser pola pikir masyarakat yang konvensional menjadi pola pikir yang lebih maju dan bijaksana.

Evaluasi Kawasan Lindung Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo.¹⁷ Merupakan penelitian yang dilakukan oleh Reni Andriana pada tahun 2007. Di sini Ia menjelaskan bahwa Dataran Tinggi Dieng merupakan bagian dari kawasan lindung yang seharusnya dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat merusak fungsi lindungnya. Namun pada kenyataannya daerah ini dimanfaatkan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lahan secara besar-besaran untuk ditanami tanaman semusim yaitu kentang. Hal ini berakibat pada rusaknya lingkungan di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa Kebijakan Perencanaan Tata Ruang Wilayah, dalam proses perencanaannya belum melibatkan *stakeholders* termasuk masyarakat dan belum memprioritaskan pengelolaan kawasan lindung. Adanya penyimpangan yang terjadi dalam implementasinya menunjukkan bahwa kebijakan tersebut belum efektif, karena hasil yang diharapkan belum tercapai dan masih terlihat jelas tinginya kerusakan lingkungan yang terjadi. Kondisi tersebut ternyata dipengaruhi juga oleh faktor sosial ekonomi budaya masyarakat yang meliputi; kemudahan memperoleh lahan, kemudahan memperoleh tenaga kerja dan modal, keterbatasan pengetahuan dan keahlian, struktur kepranataan, tujuan budidaya dan target hasil budidaya, Hak kepemilikan, tekanan penduduk dan pemasaran hasil.

¹⁷ Reni Andriana, *Evaluasi Kawasan Lindung Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*, (Semarang, Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2007)

Melihat dari beberapa kajian pustaka di atas, ada beberapa penelitian yang bisa dikatakan sangat dekat dengan penelitian yang akan saya lakukan diantaranya adalah "*Model-Model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta*" oleh Soeharko. Akan tetapi dalam hal ini ada perbedaan yang jelas antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Soeharko. Di mana pada penelitian saya, fokus kajiannya adalah model gerakan LSM lokal di Wonosobo (LSM Koling) dan dinamika pergerakannya selama kurun waktu 10 tahun. Sementara Soeharko lebih cenderung mengidentifikasi tipe gerakan lingkungan di Yogyakarta secara mayoritas, itu saja. Namun begitu, bisa dikatakan penelitian saya merupakan studi lanjut atau studi pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Soeharko terkait tipe/model sebuah gerakan lingkungan, dalam hal ini obyeknya adalah LSM.

Sementara itu berbicara mengenai kawasan Dieng, juga ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi lain, diantaranya "*Persepsi Pemerintah Daerah Terhadap Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Hutan dalam Rangka Otonomi Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo*" oleh Wiyono, "*Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Gunung Sindoro Sumbing: Studi Kasus di Desa Sigedang dan Desa Butuh Kabupaten Wonosobo*" oleh Retno Sri Redjeki, dan "*Evaluasi Kawasan Lindung Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*" oleh Reni Andriana. Meski begitu, apa yang telah mereka teliti dengan apa yang akan saya teliti jelas sekali ada perbedaan yang sangat

mendasar. Hal ini bisa dilihat dari uraian tinjauan pustaka sebelumnya, bahwa mayoritas dari penelitian mereka lebih ditekankan pada identifikasi kondisi lingkungannya saja (degradasi kawasan Dieng dan faktor penyebabnya dengan sudut pandang masing-masing), kecuali penelitian oleh Wiyono yang sedikit berbeda dengan *concern* kebijakan PSDA-nya terkait hadirnya era otonomi daerah. Sementara penelitian yang saya lakukan lebih masuk pada *term* gerakan sosial dengan isu gerakan lingkungan yang dilakukan suatu LSM atas kondisi lingkungan yang dihadapinya, dalam hal ini tindakan Koling atas kerusakan yang terjadi di kawasan Dieng. Di mana penelitian ini akan mengidentifikasi model gerakan seperti apakah yang dilakukan Koling dalam upaya penyelamatan atas degradasi lingkungan di kawasan Dieng serta bagaimana dinamikanya selama kurun waktu 10 tahun.

Jadi dengan melihat perbedaan yang cukup signifikan ini, diharapkan penelitian yang akan saya lakukan bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di mana penelitian ini lebih melihat posisi LSM atas fenomena degradasi kawasan Dieng. Karena selama penelusuran yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang membidik dari sisi gerakan lingkungan, dalam hal ini gerakan LSM lingkungan di Wonosobo.

E. LANDASAN TEORI

Ada beberapa teori yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dan titik tolak dalam menyoroiti permasalahan pada penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Gerakan sosial

Kajian tentang gerakan LSM ini tidak akan tersampaikan dengan baik ketika kita tidak terlebih dahulu memahami bagaimana perjalanan sebuah gerakan sosial secara umum, yang mana dari kajian gerakan sosial ini telah melahirkan beberapa teori-teori gerakan sosial. Dalam menjelaskan perihal sebuah gerakan, Giddens (1993)¹⁸ telah memperkaya wacana gerakan sosial dengan konsep dari sebuah gerakan sosial. Ia mengatakan bahwa,

“Gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.”

Sementara Tarrow (1998)¹⁹ berpendapat bahwa,

“Gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya.”

Di Indonesia sendiri gerakan sosial bisa dikatakan telah ada semenjak masa penjajahan Belanda dulu, di mana di beberapa titik di tanah nusantara ini terdapat beberapa pemberontakan dari para petani yang merasa kehidupannya terampas oleh para pemerintah kolonial.

¹⁸ Fadhillah Putra, dkk., *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, (Malang: PlaCID's dan Averroes Press, 2006), hal. 1

¹⁹ Ibid, hal. 1

Menyongsong kemerdekaan pun gerakan-gerakan yang bersifat nasionalis marak tumbuh menjamur di Indonesia pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang dimana kemerdekaan telah diraih, dan rezim pun silih berganti mulai dari rezim orde lama, orde baru dan kini era reformasi. Berbagai macam jenis gerakan sosial muncul di Indonesia dengan membawa isu-isu baru seperti gerakan demokrasi, gerakan feminis, gerakan HAM, gerakan lingkungan dan sebagainya.²⁰

Selanjutnya, gerakan-gerakan yang muncul pada saat itu mengkoordinasikan diri ke dalam sebuah lembaga atau organisasi yang memiliki visi dan misi yang jelas sesuai dengan isu yang diperjuangkan. Lembaga atau organisasi tersebut terwujud pada organisasi non pemerintah (ornop) yang kini pada umumnya disebut Lembaga Swadaya Masyarakat, atau meminjam istilah Lubis (1993)²¹ adalah “NGO kecil yang berorientasi aksi”. Jadi, dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa LSM ini merupakan bagian dari macam-macam varian gerakan sosial yang ada di Indonesia.

Menurut Doug McAdam,dkk (2004)²² bahwa gerakan sosial memiliki siklus kehidupan yakni diciptakan, tumbuh, mencapai sukses atau gagal bahkan terkadang bubar, dan berhenti atau hilang eksistensinya. Begitu juga gerakan-gerakan sosial seperti LSM-LSM

²⁰ Soeharko, *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)

²¹ Soeharko, *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hal. 89

²² Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 32

yang muncul di Indonesia ini mengalami berbagai pasang surut, nasib sebuah gerakan LSM ini tergantung dari kemampuan aktor gerakan, kekuatan dana dan tentunya situasi politik. Maka, dalam konteks gerakan LSM lingkungan juga tak pelak dari fakta tersebut. Ada kalanya LSM mengalami kejayaan seperti LSM Walhi.²³ Namun, di sisi lain LSM lingkungan yang menjadi bagian dari varian gerakan sosial ini juga ada yang mengalami kemunduran atau bahkan mati tak berbekas karena persoalan intern, dana atau persoalan lainnya.

Dengan mendasarkan pada uraian di atas, teori-teori gerakan sosial ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kemunculan LSM Koling, sifat keorganisasian Koling, orientasi gerakan Koling, peran aktor gerakan Koling, kekuatan dana di Koling dan pasang surut Koling selama perjalanan aksinya memperjuangkan isu lingkungan di Wonosobo.

2. Gerakan lingkungan

Gerakan lingkungan merupakan bagian dari gerakan sosial yang ada. Gerakan lingkungan ini muncul sebagai reaksi atas kerusakan alam atau krisis ekologi yang terjadi di berbagai belahan dunia. Krisis ekologi yang terjadi secara global ini menarik perhatian para pemerhati

²³ Pada tahun 2005 terhitung telah ada di 25 propinsi dengan total 436 organisasi anggota (terhitung Juni 2005) yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal dan nasional. Di tingkat internasional, Walhi berkampanye melalui jaringan *Friends of the Earth Internasional* yang beranggotakan 71 organisasi akar rumput di 70 negara, 15 organisasi afiliasi, dan lebih dari 1 juta anggota individu dan pendukung di seluruh dunia. Lihat <http://www.Walhi.or.id/id/home/sejarah-kami> (Diakses pada 23/05/2011 pukul 21.28 WIB).

dan pencinta lingkungan baik tingkat internasional maupun lokal dengan membentuk gerakan lingkungan.

Di Indonesia sendiri gerakan lingkungan muncul dan berkembang pada tahun 1980-an dengan ditandai munculnya dua LSM yang saat ini menjadi LSM nasional yakni Walhi dan Skephi. Kemunculan mereka berawal dari adanya kesadaran kritis para aktivis bahwa tendensi (*mainstream*) ‘pembangunan’ yang digalakkan pemerintah ternyata juga turut menyebabkan krisis lingkungan di Indonesia. Menghadapi masalah tersebut para LSM melakukan berbagai gerakan lingkungan, mulai dari pemberdayaan dari bawah-*grassroots* untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, advokasi lingkungan guna mempengaruhi kebijakan pembangunan oleh pemerintah, dan bahkan kontra pemerintah jika memang situasi mengharuskan seperti itu. Model-model gerakan yang diterapkan tiap LSM ini berbeda satu sama lain tergantung dari paradigma LSM yang bersangkutan.

Oleh karena obyek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah model gerakan dan dinamika gerakan LSM Kolling dalam upaya konservasi Hutan Dieng, yang mana semua itu akan terjawab ketika peneliti melakukan analisis terhadap semua aktivitas dan aksi program Kolling itu sendiri. Maka, untuk menganalisanya peneliti menggunakan konsep model gerakannya Heyden. Konsep teori gerakan Heyden digunakan oleh peneliti karena teori ini cenderung khusus

untuk analisis gerakan lingkungan sehingga sangat tepat untuk menganalisa model gerakan LSM Kolling, di mana LSM Kolling adalah sebuah gerakan LSM yang bergerak pada isu lingkungan sesuai dengan konsep model gerakan Heyden yang khusus mengemukakan variasi model gerakan lingkungan.

Pembahasan model gerakan lingkungan yang dirumuskan oleh Heyden ada tiga kategori yakni, gerakan instrumental (*the instrumental movement*) yang dekat ke model gerakan reformis, gerakan kontra-kultural (*the contra-cultural movement*) yang dekat ke model gerakan radikal, dan di tengah-tengah kedua posisi tersebut, yakni gerakan sub-kultural (*the sub-cultural movement*). Rumusan model gerakan lingkungan Heyden selanjutnya dijelaskan secara kompleks dalam studi kasus yang dilakukan Suharko tahun 1998 sebagai berikut:

Pertama, NGO lingkungan dengan model gerakan instrumental (*instrumental movement*) memiliki tujuan yang berada di luar gerakan itu sendiri. Heyden membedakan NGO dengan model gerakan ini ke dalam tiga tipologi yaitu *conservationist*, *the policy campaigner*, dan *the mobilisers*.²⁴

²⁴ 1). Konservasionis (*conservationist*), yakni NGO yang memiliki kepedulian utama pada perlindungan alam atau suatu area alam tertentu. Tipe NGO ini cenderung moderat dalam melakukan pelbagai aktivitas lingkungan. 2). Pengkampanye kebijakan (*the policy campaigners*), yakni NGO yang mencoba mempengaruhi para pembuat kebijakan lingkungan. Kegiatan utamanya adalah mengkampanyekan suatu kebijakan lingkungan. Tipe NGO ini biasanya juga merupakan penasehat dalam pembuatan kebijakan dan secara finansial didukung oleh para pemegang otoritas. 3). Mobilisator (*the mobilisers*), yakni NGO yang aktivitas utamanya menggerakkan publik dalam suatu aksi lingkungan. Aksi ini biasanya ditujukan kepada pemegang otoritas atau pelaku bisnis yang keputusan atau perilakunya membahayakan lingkungan. Lihat Suharko, *Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta*, dalam *Jurnal Sosial dan Politik Fisipol UGM*, Vol.2, No.1, November, 2007, hal. 40-62).

Kedua, NGO Lingkungan dengan model gerakan sub-kultural (*the sub-cultural movement*) mempunyai tujuan yang lebih melekat pada gerakan itu sendiri. Kepedulian dan kegiatan utama dari model gerakan ini adalah mencoba menunjukkan alternatif-alternatif cara hidup yang lebih dekat dan harmonis dengan alam kepada masyarakat. NGO ini tidak berupaya mengubah kebudayaan, tetapi mendorong masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan dan menunjukkan beberapa kemungkinan upaya itu di dalam kebudayaan yang ada. Heyden membagi NGO ini ke dalam dua tipe yakni *the educational NGO* dan *the 'alternative-exemplistic'*.²⁵

Terakhir, NGO Lingkungan dengan model gerakan kontra cultural (*the contra-cultural movement*) memiliki tujuan yang abstrak dan radikal yang berada di luar gerakan itu sendiri. Keberhasilan tidak mudah dicapai oleh NGO ini, karena karakternya yang kurang realistis. Gerakan lingkungan utama yang dilakukan adalah menentang setiap bentuk kebudayaan yang merusak Lingkungan. Sebab dari kerusakan lingkungan dilihat sebagai berada dalam masyarakat konsumsi-kapitalistik, teknokratik dan berskala besar.

²⁵ 1). NGO pendidikan (*the educational NGO*). Tujuan NGO ini adalah mendidik masyarakat atau segmen masyarakat khusus seperti anak-anak tentang masalah lingkungan dan mendorong mereka ke arah perubahan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungan. 2). NGO dengan alternatif-contoh (*the 'alternative-exemplistic' NGO*). Tujuan utamanya adalah menunjukkan kepada masyarakat contoh-contoh cara hidup alternatif. Cara-cara hidup alternatif itu biasanya tidak sulit diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan tidak memerlukan perubahan kultural yang radikal, tapi lebih pada perubahan dalam sub-kultural saja. Lihat Suharko, *Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta*, dalam Jurnal Sosial dan Politik Fisipol UGM, Vol.2, No.1, November, 2007, hal. 40-62).

Dengan mendasarkan pada rumusan kategori model gerakan lingkungan Heyden di atas, peneliti akan mencari tipe atau model manakah yang cenderung melekat dalam diri Koling. Semua itu bisa dilihat dengan menelaah dan menganalisa apa dan bagaimana kegiatan atau pun agenda yang dilakukan oleh Koling selama aksi pergerakannya dalam upaya memperjuangkan hak lingkungan hidup di Wonosobo. Selain itu bagaimana cara berpikir para aktor gerakan LSM Koling ini juga perlu diperhatikan mengingat pernyataan MM. Billah bahwa paradigma dan ideologi LSM ini akan menentukan masing-masing strategi gerakan. Sementara paradigma dan ideologi LSM ini tidak lain adalah merupakan cerminan dari ideologi dan paradigma sang aktor gerakan itu sendiri. Akhirnya, dari proses berbagai program kegiatan dan pola berpikir para aktivis ini lah yang kemudian akan membantu peneliti mengidentifikasi model gerakan LSM Koling.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Melihat permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka sekiranya penelitian ini akan cenderung menguraikan jawaban secara deskriptif. Oleh karena itu jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif, lebih tepatnya dengan format desain

penelitian deskriptif-kualitatif. Desain penelitian deskriptif-kualitatif oleh Burhan Bungin dijelaskan bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.²⁶

2. Sasaran penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah pemimpin, aktivis dan segenap pengurus maupun anggota yang aktif dalam LSM Koling tersebut. Juga beberapa pegawai instansi Dinas Kehutanan Wonosobo dan Perhutani (KPH Utara) Wonosobo sebagai pihak yang sangat berpengaruh atas PSDH Wonosobo.

3. Sumber data

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer ini kemudian secara khusus akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini berupa opini subyek penelitian, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap obyek penelitian.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Kencana, 2010)

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat orang lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder yang akan melengkapi data penelitian adalah data-data dokumenter yang berupa penelusuran online, surat-surat, notulen hasil rapat LSM Koling, laporan program kegiatannya dan lain sebagainya.

4. Teknik atau metode pengumpulan data

a. Teknik pengumpulan data primer

Untuk teknik atau metode pengumpulan data primer akan dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.²⁷ Jadi di sini peneliti akan melakukan pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap program kegiatan yang dijalankan oleh LSM Koling dan mengamati secara mendetail keseluruhan proses, kegiatan kerja dan aktivitas lainnya yang dilakukan oleh segenap pengurus dan aktivis LSM Koling selaku subyek penelitian. Dari observasi ini diharapkan akan mendapatkan

²⁷ Ibid., hal. 115

gambaran dinamika dan paradigma LSM Koling serta mengetahui bagaimana model gerakannya, dimana semua itu akan tercermin dan diterjemahkan dari kegiatan-kegiatan yang dijalankannya.

Sementara teknik atau metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁸ Metode wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bertahap, di mana wawancara akan dilakukan secara bertahap dan sebelumnya telah mempersiapkan pedoman permasalahan yang akan ditanyakan kepada para aktivis LSM Koling, diantaranya Rofiq Musthofa, Fellysianus Arganarata, dan M. Syafa', karena ketiga orang inilah yang masih aktif di Koling hingga sekarang dan merupakan informan utama. Selain itu untuk melengkapi data penelitian, wawancara juga akan dilakukan kepada pihak Perhutani yang bertanggung jawab atas kawasan Hutan Dieng yakni Perhutani KPH Utara, Dinas Kehutanan khususnya bagian Perencanaan dan Evaluasi Program-Program Konservasi Dieng, dan beberapa Petani di kawasan Dieng. Dari wawancara ini diharapkan akan memperoleh informasi yang akan memperkaya data penelitian.

b. Metode pengumpulan data sekunder

²⁸ Ibid., hal.108

Untuk metode pengumpulan data sekunder akan dilakukan dengan metode dokumenter. Peneliti akan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh LSM Koling sendiri seperti laporan akhir tahun, anggaran dasar, rencana kegiatan, laporan pertanggungjawaban kegiatan, laporan evaluasi lapangan kegiatan-kegiatan dan arsip-arsip dari setiap rapat mereka.

c. Teknik olah data dan analisis data

Sehubungan dengan penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif, dimana nantinya bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi program-program LSM Koling dan segala aktivitas para aktivis Koling sebagai obyek penelitian guna memperoleh suatu ciri, karakter, sifat, model dari gambaran situasi tersebut. Maka, teknik olah data dan analisis data pada penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai di lapangan. Analisis data oleh peneliti dapat dimulai dari mengagregasi, mengorganisasi dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses penghimpunan data-data yang terpecah dan proses pengabstrakan hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi

data.²⁹ Analisis data di atas secara umum bisa dikatakan dengan tiga tahapan, yaitu klasifikasi data, interpretasi data, dan analisa diskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB 1: adalah pendahuluan yang kemudian akan menjadi kerangka dalam pelaksanaan penelitian, bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum isi dari karya ilmiah skripsi ini.

BAB 2: mendeskripsi profil LSM Koling dimana sebagai objek penelitian secara detail meliputi; sejarah historis berdirinya LSM, visi misi organisasi, struktur organisasi kegiatan, keanggotaan dan wilayah kerja LSM, sumber dana LSM, serta program-program yang telah dijalankan LSM periode tahun 2000-2010.

BAB 3: mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan Hutan Dieng dan kondisi ekologis Hutan Dieng beserta kebijakan pengelolaannya. Di sini juga diuraikan hal apa saja yang telah diupayakan pemerintah dan *stakeholders* lain sebagai upaya pemulihan Hutan Dieng. Ini akan menjadi uraian data yang penting guna melengkapi data penelitian dan mengetahui dimana posisi LSM Koling dalam urusan PSDH di Wonosobo.

²⁹ Robert K. Yin, 2000, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo)

BAB 4: menggambarkan secara mendetail dinamika gerakan LSM Kolling dalam upaya pemulihan Hutan Dieng selama kurun waktu tahun 2000 -2010. Serta dijelaskan bagaimana paradigma dan model gerakan Kolling yang notabenenya sebagai ikon gerakan lingkungan di Wonosobo. Ini akan menjadi inti dari penelitian ilmiah ini setelah sebelumnya dijelaskan pada bab 2 dan 3 yang keduanya sama-sama menguraikan hasil-hasil penelitian selama di lapangan.

BAB 5: penutup (kesimpulan dan saran). Merupakan bagian terakhir dari tulisan ilmiah ini yang di dalamnya akan mennguraikan secara singkat apa kesimpulan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada masa rezim orde baru, pemerintah Indonesia dengan gencar melakukan upaya-upaya pembangunan dengan perbaikan sektor ekonomi, politik, sosial dan budaya bangsa. Pada saat itu, Soeharto sebagai pemimpin era orde baru ini memilih industrialisasi sektor kehutanan sebagai salah satu konsep strategi pembangunan yang digunakan untuk membangun perekonomian bangsa, mengingat luas tutupan hutan yang dimiliki Indonesia sangatlah banyak bahkan pada saat itu menjadi negara dengan urutan ke-3 yang memiliki tutupan hutan tertinggi. Alhasil, dengan bekal sumber daya alam Indonesia yang melimpah proses pembangunan dengan industri ini menghasilkan hasil yang luar biasa bagi bangsa yang dalam tahap berkembang ini. Pembangunan dengan pemanfaatan sektor kehutanan telah menjadi komoditas utama perindustrian Indonesia yang memberikan sumbangan devisa terbesar pada masa itu.

Sayangnya, Indonesia terlalu terlena dengan kemajuan perekonomian bangsa yang telah diraihinya. Penebangan kayu untuk industri perkayuan Indonesia terus berlanjut. Dan tanpa disadarinya industri kayu yang sudah menjamur di Indonesia ini telah memberantas habis ribuan hektar area tutupan hutan Indonesia. Hal ini karena penebangan kayu yang terjadi cenderung eksploitatif tanpa mempertimbangkan dampak lingkungannya.

Fenomena ini telah mendapat reaksi keras dari para pemerhati lingkungan Indonesia. Berbagai protes dan kritik muncul dengan mengusung satu isu besar yakni “*sustainable development*”, artinya mereka mempersilahkan segala sumber daya alam yang dimiliki Indonesia digunakan sebagai komoditas industri untuk pembangunan perekonomian bangsa asal tetap menjaga kelestarian alam. Dengan kata lain, melakukan pembangunan yang berkelanjutan di mana kondisi lingkungan tetap terjaga dan berkesinambungan. Isu ini terus diperjuangkan dan menjadi *mainstream* atau tendensi isu utama bagi para aktor gerakan lingkungan, terutama di kalangan LSM. Pada konteks ini Walhi dan Skephi adalah cikal bakal LSM lingkungan yang mempelopori munculnya gerakan-gerakan lingkungan lainnya di Indonesia. Kehadiran mereka memicu lahirnya gerakan-gerakan lingkungan di berbagai sudut nusantara, tak terkecuali di kota kecil seperti Wonosobo.

LSM Koling (Konservasi Lingkungan) adalah LSM lingkungan yang lahir di Wonosobo. Kemunculannya ini sebagai reaksi atas kerusakan hutan yang terjadi di Wonoobo, di mana kerusakan hutan atau deforestasi hutan ini ditandai dengan sering terjadinya bencana tanah longsor, erosi tanah dan banjir. Deforestasi akut terjadi di kawasan Hutan Dieng, padahal di wilayah ini ribuan penduduk menggantungkan hidupnya pada hutan tersebut. Bagaimana tidak? Mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dari mengumpulkan hasil hutan seperti kayu bakar, getah, karet, bamboo, kakau, kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan.

Sekarang ketika kondisi hutan telah terdegradasi sudah pasti penduduk kebingungan karena berkurangnya sumber mata pencaharian mereka.

Kondisi degradasi dan deforestsai yang terjadi di kawasan Dieng tak lain juga karena ulah sebagian dari penduduk sekitar. Hal seperti *illegal logging*, konversi lahan hutan ke pertanian, dan pemekaran wilayah menjadi faktor penyebab turunnya kualitas Hutan Dieng. Ini terjadi karena desakan kebutuhan ekonomi yang semakin sulit, pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga pemekaran wilayah terjadi, dan lemahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian hutan sehingga merubahnya menjadi lahan pertanian. Tingginya hasil pertanian menjadi daya magnet tersendiri dan *mindset* “bertani adalah sumber uang terbaik” tertanam kuat di pikiran mereka sehingga telah membudaya pada masyarakat Dieng.

Adalah menjadi tugas berat bagi mereka para aktor pencinta dan pemerhati lingkungan yang mengharapkan pemulihan kembali lingkungan Wonosobo yang ASRI (red. *Aman Sehat Rapi Indah*__sebuah slogan kota Wonosobo__), khususnya pemulihan hutan Dieng. Mengingat faktor degradasi hutan yang itu berasal dari pihak penduduk sendiri, maka mereka membuat program dan kebijakan yang implementasinya dimulai dari penduduk sekitar hutan dan tentunya dimulai dengan nilai dasar yang memperhatikan aspek budaya yang ada. Disamping membuat kebijakan untuk pelestarian hutan, mereka juga harus memikirkan hak mereka atas hutan di mana penduduk berhak mengakses hutan dengan mengambil hasil hutan yang ada. Seperti kata San Afri Awang bahawa “*forest for people*”

artinya hutan adalah untuk kesejahteraan rakyat sehingga mereka berhak atas hasil hutan, tinggal bagaimana mengatur aturan mainnya sehingga masyarakat tidak bersikap mengeksploitasi dalam memanfaatkan sumber daya hutan tersebut.

Pada konteks ini Koling sebagai LSM lingkungan yang bermisi mendorong PSDA yang berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan untuk masyarakat, bersama masyarakat setempat dan lembaga instansi lain melakukan upaya pemulihan Hutan Dieng. Strategi-strategi dilakukan guna mengembalikan Hutan Dieng kembali lestari. Dan untuk mencapainya, banyak program kegiatan yang dilakukan Koling seperti upaya konservasi untuk Dieng, advokasi kehutanan, pendampingan terhadap masyarakat desa hutan dan pendidikan lingkungan.

Satu hal yang menjadi catatan, bahwa strategi-strategi Koling yang direpresentasikan dalam program kegiatannya ini menjadi hal penting sebagai tolak ukur maksimal tidaknya strategi gerakan Koling dalam pemulihan dan pelestarian hutan Dieng. Maka, ini yang kemudian menjadi pertanyaan menarik pada penelitian ini yang telah diberi judul “Gerakan dan Dinamika LSM Koling pada Upaya Konservasi Hutan Dieng” untuk mengetahui tipe gerakan seperti apa yang diterapkan Koling.

Berdasarkan temuan data di lapangan baik yang bersumber dari observasi, hasil wawancara, maupun dokumentasi yang ada, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahwa Koling merupakan LSM lingkungan di Wonosobo yang memperjuangkan isu lingkungan sebagai arah gerakannya, dan dengan misi mendorong PSDA yang berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan untuk masyarakat. Misi ini diusungnya mengingat selama ini hutan Wonosobo yang seharusnya memberi peran lebih untuk kesejahteraan masyarakat ternyata belum tersampaikan dengan baik. Hal ini karena sistem PSDH Wonosobo yang masih di bawah dominasi kekuasaan Perhutani. Di mana Perhutani ini membuat akses masyarakat atas hutan dibatasi sehingga tak ayal lagi jika penduduk desa hutan sering sembunyi-sembunyi dalam mengambil hasil hutan, dan bahkan *illegal logging* juga dilakukannya sebagai wujud protes mereka. Selain itu Perhutani dalam memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya hutan juga bersifat semu (setengah-setengah).

Upaya yang dilakukan Koling untuk pemulihan Hutan Dieng adalah dengan strategi-strategi advokasi, konservasi, pendidikan lingkungan, pendampingan dan pemberdayaan. Advokasi dilakukan untuk memperjuangkan hak masyarakat atas hutan supaya akses mereka tetap terbuka sehingga hasil-hasil hutan juga dapat dinikmati masyarakat sekitar tanpa harus merusak hutan seperti *illegal logging* dan pembakaran hutan untuk lahan pertanian.

Konservasi dilakukan guna memulihkan kondisi Hutan Dieng dengan melakukan program penghijauan, rehabilitasi, reboisasi dan

program semacamnya yang bersifat “*preservation*” atau pelestarian. Untuk semua itu, juga perlu disampaikan pendidikan lingkungan supaya pemahaman mereka atas lingkungan tertanam dengan baik sehingga pendidikan yang memberi wawasan lingkungan ini dapat merubah dan mengontrol perilaku buruk terhadap alam dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Strategi pendidikan lingkungan ini bisa dibilang sebagai langkah preventif atau pencegahan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melakukan pendampingan-pendampingan untuk penduduk sekitar hutan. Ini tak lain bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan di tengah-tengah masyarakat dan membuat mereka lebih berswadaya dan mandiri. Dan yang juga penting adalah merubah *mindset* “bertani” dengan menunjukkan potensi matapencaharian lain seperti dari sektor peternakan dan perikanan serta pemanfaatan sektor pariwisata, mengingat Dieng memiliki banyak kawasan wisata.

Dengan melihat program-program yang dilakukan Kolling dan setelah memetakan jenis-jenis programnya, di mana program-programnya ini merupakan wujud dari implementasi ideologi gerakannya. Maka, dengan pemetaan teori tipe/model gerakan lingkungan Hayden, Kolling termasuk ke dalam tipe LSM yang menggunakan model strategi gerakan instrumental dan sub-kultural. Ciri dari gerakan instrumental adalah mereka (LSM) memainkan peran konservasionis, pengkampanye kebijakan

dan mobilisator. Sedangkan ciri dari gerakan sub-kultural adalah mereka memainkan peran pendidikan dan alternatif-contoh.

Adapun program-program yang merupakan bagian dari tipe/model gerakan instrumental Kolling adalah konservasionis misalnya; rehabilitasi hutan Dieng, reboisasi atau penghijauan Dieng, pengkampanye kebijakan seperti; mengkampanyekan kebijakan kehutanan Wonosobo, sosialisasi kebijakan ke masyarakat desa hutan, advokasi kehutanan, dan mobilisator seperti; memobilisasi warga desa Dieng untuk mengkritisi kebijakan hutan, mobilisasi demo kebijakan hutan.

Sedangkan program-program yang merupakan bagian dari model gerakan sub-kultural Kolling adalah dari sisi pendidikan misalnya; mengadakan seminar pendidikan lingkungan, diskusi dan sarasehan lingkungan, pendidikan lingkungan untuk siswa di sekolah-sekolah sekitar kawasan Dieng, dan peran alternatif-contoh misalnya; menawarkan desain tungku hemat energi sebagai contoh alternatif lain dari penggunaan tungku klasik yang cenderung boros kayu bakar, pembuatan pupuk organik sebagai alternatif pengganti pupuk anorganik berbahan kimia tinggi, yang oleh masyarakat Dieng digunakan secara berlebihan sehingga menyebabkan polusi tanah dan menghilangkan unsur hara dalam tanah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kiranya ada beberapa saran untuk Kolling dan pihak-pihak yang terkait dalam upaya penyelamatan hutan Dieng, yaitu:

1. Gerakan lingkungan khususnya Kolling harus lebih profesional dan giat dalam melancarkan aksi penyelamatan lingkungan dan perjuangan akan hak-hak masyarakat akan akses sumber daya hutan di Wonosobo. Di samping juga terus melakukan upaya untuk menjadikan masyarakat yang kuat, mandiri dan berswadaya tinggi.
2. Perhutani sebaiknya mengurangi dominasi otoritas pengelolaan sumber daya hutan di Wonosobo pada khususnya dan di Jawa pada umumnya. Serta lebih memperhatikan dan melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam mengelola dan membuat kebijakan SDH. Jangan terlalu berorientasi profit semata dalam mengelola SDH.
3. Dinas Kehutanan sebaiknya juga lebih serius dalam menyikapi kebijakan pengelolaan sumber daya hutan di Wonosobo supaya pengelolaan dan pemanfaatan SDH tetap memperhatikan sisi ekologisnya di samping sisi sosial dan ekonomi. Serta harus lebih serius mengevaluasi dan memonitoring program-program yang ditujukan sebagai upaya pemulihan Hutan Dieng.
4. Masyarakat Wonosobo khususnya masyarakat desa hutan meski mendapat pendampingan juga harus belajar memperjuangkan hak sendiri supaya tidak ketergantungan dan dapat menentukan arah nasibnya sendiri. Di samping itu meski komoditas pertanian semusim

di kawasan Dieng sangat menjanjikan sehingga kultur bercocok tanam mereka sangatlah tinggi mereka harus merubah *mindset*-nya, dan mulai memperhatikan kondisi lahan kritis dengan menanam tanaman-tanaman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, San Afri. 2007. *Politik Kehutanan Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bachtiar, Irfan dan Sandi Ari C.N. (ed). 2001. *Prosiding Semiloka Temu Inisiatif DPRD se-Jawa dan Madura, Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi dalam Rangka Otonomi Daerah, Wonosobo: 15-17 Maret*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Arupa
- Bellamy, John, ..., *A Short Economic History of Environment*. New York: Montly Review Press
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Kencana
- Daymon, Christine & Holloway Immy. 2002. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*, Penerjemah Cahya Wiratama. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang
- Dwidjoseputro. 1990. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga
- Fakih, Mansour. 2002. *Tiada Transformasi Tanpa Gerakan Sosial: Studi Tentang Ideologi, Isu Strategi, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press
- Fakih, Mansour. 2008. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Herman. 2011. *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Jhon, Clark. 1995. *NGO: Pembangunan Demokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mahmud dkk. 1982. *Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Putra Fajar
- Putra, Fadhillah dkk., 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: PlaCID's dan Averroes Press
- Rankin, William and Stephen Croall. 1991. *Ecology for Beginners*. Cambridge: Icon Books Ltd.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.

Rustam dkk. 1997. *Agenda : Menyongsong Tahun 2000*. Yogyakarta: Cesda-LP3ES

Salim, Emil. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES

Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Simon, Hasanu. 1998. *Kerangka Dasar Reformasi Pengelolaan Sumber Daya Hutan* dalam Hasanu Simon, S.A. Awang, D.W. Munggora.Y. Nugroho (eds). *Reformasi Pengelolaan sumber Daya Hutan Nasional*. Prosiding Diskusi 22-23 Juni 1998. Yogyakarta: Aditya Medya

Soeharko. 2005. *Merajut Demokrasi: Hubungan NGO, Pemerintahan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokrasi (1966-2001)*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Susilo, Rakhmat K.D. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press

Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo

Referensi Skripsi, Tesis, Desertasi, Jurnal Ilmiah dan hasil penelitian lainnya

Aini, Siti Noor. 2010. “Relasi antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Telaah atas Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim Karya Tantawi Jauhari)”, Skripsi. Fakultas Ushuludin. UIN Sunan Kalijaga.

Andriana, Reni. 2007. “Evaluasi Kawasan Lindung Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo”. Tesis. Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang

Arupa. 2002. *Asia Forest Network (AFN): Community Forestry Support Project for Southeast Asia*. Yogyakarta: Aliansi Relawan untuk Pencinta Alam

- Bappeda. 2011. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo
- BPS. 2011. Wonosobo Dalam Angka Tahun 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo
- Charles Victor Barber dan Emily Matthews. 2001. *Keadaan Hutan Indonesia*, Bogor: FWI/GFW. (Laporan Penelitian oleh Forest Watch Indonesia bersama Global Forest Watch Washington D.C.)
- Chehafudin, Muhammad. 2007. Studi Kasus Kehutanan: *Pengelolaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan.
- Christie E., Beta Benita. 2006. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan: Suatu Studi Kasus Program Pengelolaan Sumber Daya Hutan bersama Masyarakat di KPH Purwodadi, Kabupaten Grobogan". Skripsi. Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Fisipol. UGM Yogyakarta.
- Dinhutbun. 2004. Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Wonosobo
- Dinhutbun. 2006. Pendampingan Kelompok Tani Rehabilitasi Hutan dan Lahan Kabupaten Wonosobo Tahun 2005. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Wonosobo
- Fay Chip dan Martua Sirait. 2004. *Kerangka Hukum Negara dalam Mengatur Agraria dan Kehutanan Indonesia: Mempertanyakan Sistem Ganda Kewenangan atas Penguasaan Tanah*, ICRAF Southeast Asia Working Paper, No. 2005_3
- Koling dan FKMM Faswil Jateng. 2001. Prosiding Rountable Discussion: Pembahasan Usulan Draft Raperda Hutan Kemasyarakatan dan Perusda Kehutanan di Kabupaten Wonosobo. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo

- Koling. 2002. Belajar dari Rakyat: Sebuah Agenda Menuju Sustainable Forest Management. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Koling. 2003. AD/ART No.01/Tap-MB/Koling/IV/2003. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Koling. 2003. Anggota No.02/Tap-MB/Koling/IV/2003. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Koling. 2003. GBHK No.03/Tap-MB/Koling/IV/2003. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Koling. 2003. Menggelar Mimpi Tentang Kemandirian: Peternakan, Pertanian, Jalan, Hutan, dan Pariwisata. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Koling. 2003. Struktur Lembaga Koling No.01/Tap-MB/Koling/IV/2003. Lembaga Konservasi Lingkungan Wonosobo
- Pemkab. 2006. *Pengelolaan Sumber Daya Hutan Lestari Secara Partisipatif dan Terintegrasi di Kabupaten Wonosobo*. Pemerintah Kabupaten Wonosobo
- Pergub. 2009. Lokasi Pemanfaatan Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.5 Tahun 2009
- Putro, Wiyono T. 2006. "Strategi Pengelolaan Hutan di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Ngawi pada Era Otonomi Daerah". Skripsi. Sosiologi. Fakultas Fisipol. UGM Yogyakarta.
- Redjeki, Retno Sri. 2008. "Kajian Pengelolaan Lingkungan Pada Kawasan Gunung Sindoro Sumbing: Studi Kasus di Desa Sigedang dan Desa Butuh Kabupaten Wonosobo". Tesis. Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang

Suharko. 1998. Model-model Gerakan NGO Lingkungan: Studi Kasus di Yogyakarta, *Jurnal Sosial dan Politik*. Fisipol UGM. Vol.2, No. 1. November, pp. 40-62.

TKPD. 2008. Tim Kerja Pemulihan Dieng Wonosobo

TKPD. 2008. Tim Kerja Pemulihan Dieng Wonosobo

Witono, Toton. 2006. "Relasi Manusia dan Lingkungan beserta Implikasi Ekologisnya: Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad". Skripsi. Tafsir Hadist. Fakultas Ushuludin. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wiyono. 2001. "Persepsi Pemerintah Daerah Terhadap Desentralisasi Pengelolaan Sumber Daya Hutan dalam Rangka Otonomi Daerah: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah". Skripsi. Fakultas Kehutanan. UGM Yogyakarta.

Referensi Internet, Koran dan Media lainnya

-----, 2010, "*Laju Pertumbuhan Penduduk Sepuluh Tahun terakhir Capai angka 0,15%*", <http://www.kabupatenwonosobo.com/index.php?modul=berita&cat=BPesan> (Diakses pada 09/02/2012 pukul 08.29 WIB)

Bupati Wonosobo, 2010, "-----", <http://AntaraJateng.com> (Diakses pada 07/02/2012 pukul 10.30 WIB)

Bupati Wonosobo, 2010, "*Warga Dieng Dihimbau Untuk Usaha Tanaman Hutan*", <http://vetonews.com/index.php> (Diakses pada 07/02/2012 pukul 10.19 WIB)

-----, 2010. "*Penelitian Institute Teknologi Lingkungan di Adelaide, Australia Tahun 2010*". <http://oxana.blogdetik.com/2010/06/11/10-negara-penyebab-kerusakan-bumi/> (Diakses pada 09/05/2011 pukul 21.08 WIB).

<http://www.arupa.or.id>

<http://www.arupa.or.id/download/afn.pdf>

<http://www.arupa.or.id/download/konspsdhbm.pdf>

<http://www.walhi.or.id/id/home/sejarah-kami>

<http://www.wonosobokab.go.id/wonosobo/administrator/>

Saifullah, 2010, *Paradigma pembangunan Lingkungan Hidup di Indonesia* dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1629:paradigma-pembangunan-lingkungan-hidup&catid=36:kolom-pr2 (Diakses pada 09/05/2011 pukul 21.16 WIB)

LAMPIRAN I

Sebaran dan Jumlah Penduduk Desa Hutan di Kabupaten Wonosobo

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)	Jumlah penduduk desa hutan (jiwa)	Persentase (%)
1	Wadaslintang	56.286	0	0.000
2	Kepil	62.605	61.445	98.15
3	Sapuran	58.963	57.527	97.56
4	Kaliwiro	52.574	0	0.00
5	Leksono	69.462	67.110	96.61
6	Selomerto	46.235	0	0.00
7	Kalikajar	62.320	60.427	96.96
8	Kertek	72.307	70.651	97.71
9	Wonosobo	72.962	0	0.00
10	Watumalang	51.472	49.405	95.98
11	Mojotengah	49.511	45.125	94.52
12	Garung	47.364	36.573	95.31
13	Kejajar	37.969	36.573	96.32
	Total	740.013	495.062	66.90

Sumber: RKPH KPH Kedu Utara 1998-2007, dalam ARuPA 2001

- ❖ Data diambil pada saat Wonosobo masih terbagi ke dalam 13 kecamatan, saat ini Wonosobo memiliki 15 Kecamatan (Kalibawang dan Sukoharjo adalah kecamatan baru).

LAMPIRAN 2

INTERVIEW GUIDE

1. Kapan LSM Koling berdiri dan siapa penggagasnya? (profil LSM)
2. Apa visi dan misi LSM Koling dan isu apa yang lebih diperjuangkan oleh LSM Koling ini?
3. Di mana saja wilayah kerja LSM Koling?
4. Dari mana LSM Koling mendapat dana untuk keberlangsungan organisasi dan biaya kegiatan-kegiatan LSM Koling?
5. Program kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh LSM Koling selama kurun waktu 2000-2010?
6. Pihak mana saja yang telah bekerja sama dengan LSM Koling dalam menjalankan program-program tersebut?
7. Secara umum, bagaimana hasil akhir dari kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan?
8. Apa saja kendala yang dihadapi di lapangan selama pengerjaan program tersebut?
9. Mengenai kerusakan hutan Dieng, diantaranya disebabkan oleh masyarakat sekitar yang melakukan konversi lahan hutan ke lahan pertanian Kentang. Bagaimana LSM Koling menanggapi akan hal ini?
10. Di samping program-program yang dilakukan untuk konservasi hutan Dieng, langkah apa saja yang dilakukan LSM Koling sebagai upaya menanamkan kesadaran di masyarakat akan sikap peduli dan menjaga keberlangsungan lingkungan Wonosobo?

11. Bagaimana hubungan LSM Koling dengan pihak pemerintah setempat (Dinas kehutanan dan Perhutani)?
12. Adakah konflik-konflik yang terjadi baik dalam tubuh LSM Koling sendiri (intern) maupun dengan pihak luar (ekstern)?
13. Melihat dari strategi-strategi gerakan lingkungan Koling yang sudah dijalankan, menurut Anda Koling ini cenderung mengikuti model dan ideology gerakan seperti apa?

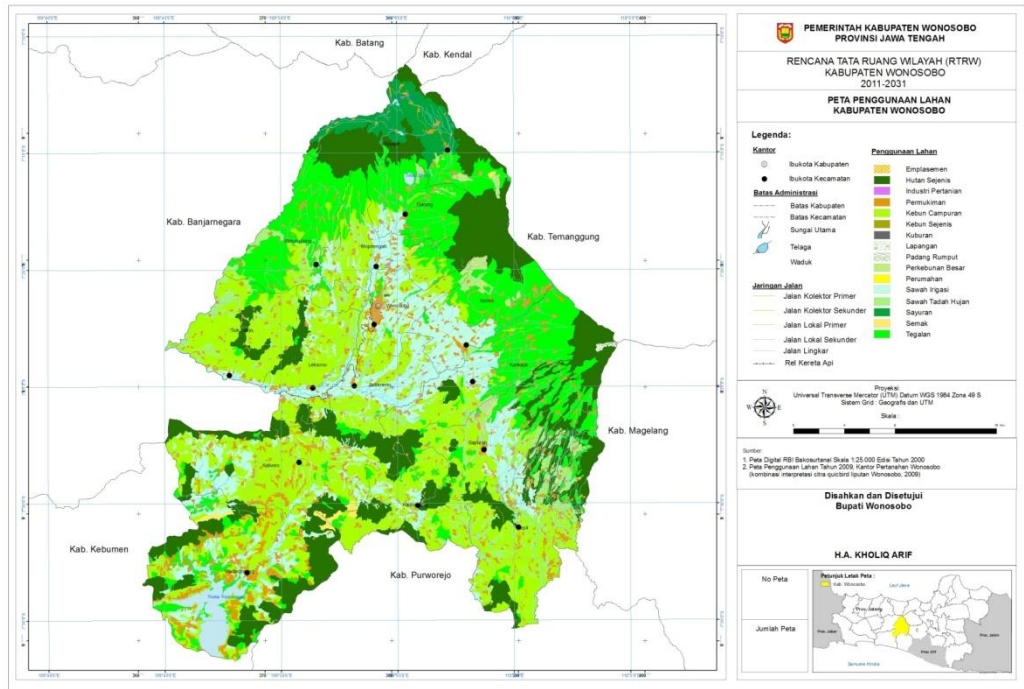
LAMPIRAN III

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN/ STATUS
1	Rofiq Musthofa	34 th	Perum Mutiara Persada, Wonosobo	Aktivis LSM Koling
2	Musyafa'	29 th	Perum Mutiara Persada, Wonosobo	Aktivis LSM Koling
3	FellysianuS Arga Narata	31 th	Perum Mutiara Persada, Wonosobo	Aktivis LSM Koling
4	Pak Andi	46 th	Wonosobo	Sub bagian umum dan kepegawaian Dinas Kehutanan Wonosobo
5	Pak Andreas	41 th	Wonosobo	Sub bagian perencanaan program, evaluasi, pelaporan Dinas Kehutanan Wonosobo
6	Pak Agus	64 th	Magelang	Bagian administrasi BKPH Perhutani Magelang
7	Pak Asper	39 th	Wonosobo	Asisten Perhutani KPH Kedu Utara Wonosobo
8	Pak Daiman	45 th	Pasurenan	Petani Dieng
9	Pak Rahman	39 th	Dieng Kulon	Petani Dieng
10	Mba' Ludiyah	28 th	Batur	Buruh tani

LAMPIRAN IV

Peta Pola Ruang Kabupaten Wonosobo



CURICULUM VITAE



RIWAYAT DIRI

Nama : Muntobingul Rojbiyah
Alamat : Batur, Rt/Rw: 02/01, Kec. Batur,
Kab.Bajarnegara53456
No Hp : +628574302406x
Email : imoonasa17@yahoo.com
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Wonosobo, 17 Februari 1990
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. SD N Batur 06, Banjarnegara (Tahun 1995-2001)
2. SMP Takhasus Kalibeber, Wonosobo (Tahun 2001-2004)
3. SMA N 2 Wonosobo Program BAHASA (Tahun 2004-2007)
4. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan SOSIOLOGI (Tahun 2008-sekarang)

Pendidikan Non Formal :

1. Santri Ponpes Tahfidzul Quran Kalibeber Wonosobo (Tahun 2002-2004)
2. Santri Ponpes Annur Kalierang Wonosobo (Tahun 2004-2007)

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. EDP (English Development Program) SMP Takhasus Kalibeber Tahun 2002-2004
2. ROHIS (Rohani Islam) SMA N 2 WONOSOBO Tahun 2005-2007
3. SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing) UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008-2010
4. KOPMA (Koperasi Mahasiswa) UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008-2010
5. KSK (Komunitas Sosiologi Kritis) UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009-sekarang